

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kedudukan modal sosial dalam kelompok sosial masyarakat merupakan aset yang sangat penting bagi terbentuknya tatanan sosial yang berkelanjutan. Putnam (dalam Santosa, 2020) mendefinisikan modal sosial merupakan ciri sebuah kelompok sosial yang mencakup jaringan sosial, nilai, perasaan, kepercayaan dan norma yang menjadi perekat sosial dengan menyatukan anggota masyarakat dari struktur yang berbeda. Keberadaan modal sosial yang meliputi kepercayaan, jaringan, dan norma memiliki peran penting sebagai upaya merekatkan hubungan antara masyarakat melalui interaksi yang terjalin dengan masyarakat lain yang memiliki kelas sosial yang berbeda.

Menurut Ellis (dalam Mutrofin, 2020) modal sosial merupakan salah satu dari lima jenis modal seperti modal sumber daya manusia, modal fisik, modal finansial, modal alam, dan modal sosial yang berperan sebagai aset kekuatan dalam kelompok yang dapat dikombinasikan dengan beragam strategi untuk menciptakan pola kehidupan yang didasari pada hubungan kerja sama. Modal sosial adalah salah satu modal yang memiliki potensi untuk diaplikasikan dengan berbagai aspek kehidupan yang menekankan pada hubungan kerja sama.

Rahn (dalam Ancok, 2003) menyatakan bahwa keberadaan modal sosial didasarkan pada hubungan kerja sama antar anggota kelompok tertentu, yang bertujuan untuk memudahkan pencarian solusi atas permasalahan yang dihadapi. Sementara itu, Syahra (dalam Ishak *et al.*, 2020) menjelaskan bahwa pada prinsipnya modal sosial ialah kondisi dimana masyarakat menyadari pentingnya kerja sama yang dapat berkembang melalui kekuatan kelompok yang dimilikinya.

Sehubungan dengan hal itu, salah satu ayat Al-Qur'an yang menganjurkan kepada umat muslim untuk saling tolong menolong dalam kebaikan dan ketakwaan yaitu terdapat dalam Al-Qur'an surat Al-Maidah ayat 2 dengan meninjau tafsirnya Syaikh Dr. Yusuf Al-Qardhawi.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَحْلُوا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَائِدَ وَلَا آمِينَ الْبَيْتِ
 الْحَرَامِ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِنْ رَبِّهِمْ وَرِضْوَانًا ۖ وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا ۚ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ أَنْ
 صَدُّوْكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَنْ تَعْتَدُوا ۚ وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ
 وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۗ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ۗ

Artinya : “Wahai orang-orang beriman! Janganlah kamu melanggar syiar-syiar kesucian Allah, dan jangan (melanggar kehormatan) bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) hadyu (hewan-hewan kurban) dan qalaid (hewan-hewan kurban yang diberi tanda), dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitul Haram; mereka mencari karunia dan keridhaan Tuhannya. Tetapi apabila kamu telah menyelesaikan ihram, maka boleh lah kamu berburu. Jangan sampai kebencianmu kepada suatu kaum karena mereka menghalang-halangi dari Masjidil Haram, mendorongmu berbuat melampaui batas (kepada mereka). Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sungguh, Allah sangat berat siksaann-Nya”.

Berdasarkan tafsirnya, Syekh Dr. Yusuf Al-Qardhawi (dalam Nurhainis, 2022) menjelaskan makna surat Al-Maidah ayat 2 bahwa konsep *ta'awun* mirip dengan konsep *takaful* yang berarti kesetiakawanan atau solidaritas. Pada intinya konsep *ta'awun* dalam surat Al-Maidah ayat 2 yaitu menitikberatkan kepada hambanya agar bersikap tolong menolong pada hal kebaikan yang dapat diaplikasikan melalui berbagai aspek kehidupan seperti ekonomi, pendidikan, sosial dan lain sebagainya.

Selaras dengan hal itu, Islam mengajarkan umatnya untuk hidup bermasyarakat dan selalu membangun hubungan kerja sama dengan penuh

kesetiakawanan dan kebaikan yang kemudian dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari. Pada konsep *ta'awun* yaitu mengacu pada makna saling membantu sesama manusia yang didasarkan pada nilai-nilai agama, dengan fokus utama pada peningkatan kebaikan yang memberikan manfaat dan keuntungan bersama bagi semua pihak yang terlibat.

Konsep *ta'awun* tersebut relevan dengan konsep modal sosial, dimana setiap individu selalu membangun serangkaian hubungan sosial yang umumnya mempunyai kesamaan nilai, sehingga menjadikan hubungan tersebut sebagai sumber daya yang penting (Sugihen & Afriliansyah, 2019). Keterkaitan konsep *ta'awun* dengan modal sosial adalah memiliki kesamaan tujuan dalam menciptakan kerja sama antar sesama manusia atau berbagai kelompok masyarakat dengan tujuan saling memenuhi kebutuhan masing-masing demi tercapainya kesejahteraan bersama (Tsawab *et al.*, 2023). Modal sosial dapat diaplikasikan pada berbagai kelompok sosial di masyarakat, salah satu implementasinya yaitu pada kelompok ternak.

Modal sosial berperan penting dalam sebuah kelompok ternak, karena modal sosial dianggap sebagai kemampuan untuk membangun gagasan, mengembangkan rasa saling percaya dan mencapai keuntungan bersama untuk menciptakan suatu kelompok ternak yang terbentuk atas dasar ikatan sosial antar anggotanya (Lezetra, 2021). Dalam hal ini, adanya kelompok ternak diciptakan agar pengelolaan ternak berjalan dengan baik sehingga dapat memenuhi kebutuhan aspek kelembagaan yang mencakup sumber daya manusia, sumber daya ekonomi, sumber daya lingkungan, sumber daya sosial, sumber daya teknologi dan sumber daya fisik (Amam *et al.*, 2021).

Pada dasarnya, kelompok ternak adalah kelompok yang terdiri dari beberapa peternak yang didirikan atas dasar kondisi sosial dan ekonomi, sumber daya yang sama serta bentuk komoditas yang serupa dalam mengoptimalkan kemampuan bagi keberlangsungan usaha para peternak (Fanani, 2023). Dalam hal ini kelompok ternak terbentuk oleh para peternak di

wilayah tertentu yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan anggotanya dan umumnya masyarakat sekitar. Selain itu, keberadaan kelompok ternak juga berperan penting salah satunya sebagai bentuk pemberdayaan perekonomian masyarakat.

Sejalan dengan itu, Putnam (dalam Nafiqoh, 2014) menyatakan bahwa adanya kegiatan ekonomi memiliki korelasi dengan modal sosial, karena keberhasilan ekonomi suatu masyarakat dapat dikatakan positif bila masyarakat tersebut mempunyai ciri-ciri seperti adanya hubungan yang erat antar anggota masyarakat dan adanya pemimpin yang jujur sebagai bagian dari masyarakat yang didasari dengan adanya rasa saling percaya dan kerja sama antar elemen masyarakat. Secara umum kelompok ternak telah banyak berdiri di berbagai daerah terutama di Kabupaten Majalengka, salah satunya di Desa Baribis.

Secara geografis, Desa Baribis terletak di Kecamatan Cigasong yang berada di bagian tengah kota Kabupaten Majalengka. Dari hasil wawancara dengan MJ (3/12/2023) yang mengatakan secara keseluruhan, sektor pertanian memegang peranan penting dalam kehidupan masyarakat di Desa Baribis dikarenakan sebagian masyarakat memiliki mata pencaharian dalam bidang pertanian, dan didukung oleh luas wilayah Desa Baribis yang paling besar adalah lahan pertanian yakni luasnya mencapai 202,60 Ha (Profil Desa Baribis, 2023).

Adanya kondisi tersebut menjadikan masyarakat memiliki kesadaran untuk melakukan pengorganisasian dalam bentuk kelompok yang bertujuan sebagai wadah bertukar informasi dan sebagai upaya merekatkan hubungan antar masyarakat Desa Baribis yang telah terjalin dalam waktu yang cukup lama. Berkaitan dengan hal itu, di Desa Baribis terutama di Dusun Sindangsari terdapat kegiatan beternak sapi yang dijalankan oleh kelompok yang bernama kelompok ternak Mitra Wana Mandiri.

Pembentukan kelompok ternak Mitra Wana Mandiri memiliki peran yang tidak terlepas dari hubungan sosial yang terjalin diantara masyarakat Desa

Baribis. Secara historis, kelompok ternak Mitra Wana Mandiri terbentuk pada tahun 2020 melalui aktivitas di sektor pertanian, hingga pada tahun 2021 kelompok tersebut memperoleh bantuan berupa ternak sapi jenis Peranakan Ongole (PO) dari pemerintah melalui Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Jawa Barat dalam program Diseminasi Inovasi Teknologi Perbenihan dan Perbibitan Badan Litbang Pertanian di Kabupaten Subang, Majalengka dan Sumedang (Dinas Ketahanan Pangan, Pertanian dan Perikanan Kabupaten Majalengka, 2023).

Dalam kegiatan beternak sapi, kondisi produktivitas populasi ternak sapi di kelompok ternak Mitra Wana Mandiri cenderung belum optimal, sehingga pendapatan ekonomi yang diperoleh peternak belum maksimal, dikarenakan kurangnya pengalaman peternak dalam sektor peternakan, dengan begitu hal tersebut menjadi kekhawatiran bagi ekonomi masyarakat peternak dan keberlangsungan kelompok ternak kedepannya. Kondisi tersebut selaras dengan pernyataan Najihah *et al* (dalam Rahmatullah *et al.*, 2022) bahwa pendapatan peternak yang diperoleh belum optimal disebabkan karena kurangnya pengalaman. Selain itu, Hastang & Asnawi (2014) juga menjelaskan bahwa kondisi ternak dengan produksi dan produktivitas sapi potong yang masih tergolong rendah, pada akhirnya akan memengaruhi pendapatan peternak dan perkembangan populasi sapi.

Dengan adanya kegiatan ternak ini, pada dasarnya para peternak memiliki mata pencaharian sebagai buruh harian lepas dan buruh tani, yang mana dengan adanya pola kegiatan beternak ini dianggap sebagai aktivitas produktif yang diharapkan dapat menghasilkan pendapatan tambahan. Akan tetapi, dengan potensi modal dasar yang dimiliki, yaitu para peternak di kelompok ternak Mitra Wana Mandiri memiliki peluang dan kemampuan dalam berupaya mempertahankan aktivitas beternak yang dilakukan secara terlembaga, hubungan dengan penyuluh pertanian yang aktif dalam melakukan pemantauan, dan ketersediaan hijauan pakan yang memadai.

Menurut Nasdian (dalam Syofian *et al.*, 2020) upaya pengembangan masyarakat dapat berpotensi membuka peluang untuk pengembangan kegiatan ekonomi lokal dan usaha produktif lainnya. Upaya pengembangan masyarakat melalui kegiatan beternak dalam kelompok ternak Mitra Wana Mandiri mencerminkan sejauh mana jaringan sosial yang terjalin di dalamnya. Dengan sinergi yang baik, unsur yang termasuk kedalam modal sosial ini menciptakan pemberdayaan masyarakat dalam sisi sosial dan ekonomi melalui jaringan yang telah terbentuk (Sujianto *et al.*, 2018).

Adanya harapan tersebut merupakan bentuk upaya pengembangan dan pemanfaatan modal sosial yang ditunjukkan oleh sebuah kebiasaan yang telah tertanam karena pemahaman yang dimiliki kelompok ternak Mitra Wana Mandiri pada pemeliharaan ternak yang bersifat intensif. Pranoto (2016) menjelaskan bahwa sistem peternakan intensif adalah suatu sistem peternakan dimana ternak dipelihara dalam kandang dan tanpa digembalakan, sehingga pakan disediakan oleh peternak seluruhnya. Pada kelompok ternak Mitra Wana Mandiri, para peternak mengurus ternak sapi dengan secara penuh waktu dan secara keseluruhan dipelihara di dalam kandang ternak tanpa melalui kegiatan penggembalaan. Kondisi tersebut dilakukan karena dipengaruhi oleh keadaan letak kandang ternak.

Secara letaknya, kandang ternak sapi milik kelompok ternak Mitra Wana Mandiri berada jauh dari permukiman masyarakat yaitu sekitar 500 meter, sehingga sebagai upaya menjaga keamanan ternak, mengharuskan para peternak untuk melakukan ronda malam atau kegiatan menginap di area kandang peternakan secara rutin bergiliran. Dalam hal ini, adanya kegiatan ronda malam tersebut selain bertujuan dalam menjaga keamanan, keberadaan kelompok ternak juga secara tidak langsung dapat mengikat hubungan sosial antar masyarakat peternak dan kemampuan menciptakan rasa kebersamaan.

Kemampuan yang dimiliki para peternak inilah yang menjadi aset sumber daya dalam pengelolaan ternak sapi secara berlangsung. Menurut

(Rosita, 2019) yang dimaksud keberlangsungan ialah merujuk pada upaya untuk mengembangkan dan melindungi sumber daya yang terdapat di suatu wilayah atau sistem, sehingga memungkinkan individu untuk memenuhi kebutuhan secara berkelanjutan, baik dalam jangka waktu saat ini maupun masa depan dengan meninjau pada aspek lingkungan, ekonomi, dan sosial masyarakat.

Dalam konteks kegiatan usaha, secara sederhana menurut Azizah (2021) keberlangsungan usaha (*going concern*) yaitu mencerminkan suatu keadaan kelompok usaha mampu melanjutkan aktivitas usaha dengan normal dalam jangka waktu yang lama. Melalui kemampuan yang dimiliki individu maupun kelompok, konsep keberlangsungan usaha pada dasarnya menekankan kegiatan usaha secara berkelompok yang mampu bertahan secara normal sehingga bisa memberikan dampak dalam jangka waktu yang lebih lama.

Dalam hal peternakan, keberlangsungan usaha merupakan upaya untuk memperoleh keuntungan dengan memperhatikan kelestarian lingkungan dan sumber daya alam agar dapat dirasakan manfaatnya secara seimbang di kemudian hari (Irawan, 2016). Pada prinsipnya keberlangsungan usaha dalam konteks peternakan sapi diartikan sebagai upaya menjalankan aktivitas seperti biasanya dengan mempertimbangkan terhadap kondisi lingkungan serta sumber daya alam agar dimasa depan masih dapat dirasakan oleh generasi yang akan datang. Oleh karena itu, keberlanjutan usaha ini penting sebagai tujuan dalam upaya melestarikan, melindungi serta memaksimalkan sumber daya untuk memenuhi kebutuhan internal kelompok usaha (Handayani, 2007).

Terkait keberlangsungan usaha, dalam kasus lain seperti para pedagang di Pasar Legi, pada prinsipnya aktivitas berdagang didasari oleh adanya modal sosial yang berperan terhadap keberlangsungan usaha dengan beberapa unsur modal sosial seperti norma, kepercayaan, jaringan dan resiprositas, mampu mendukung pemenuhan akses permodalan, sumber daya manusia yang didasari oleh kepercayaan sehingga para pedagang dapat bertahan, serta dalam aspek

pemasaran karena pedagang berjejaring (Rosita, 2019). Keberhasilan para pedagang melalui potensi modal sosial yang terbentuk terbukti pedagang dapat mempertahankan usahanya secara berlanjut, sehingga beberapa aspek seperti sumber daya manusia, permodalan, dan pemasaran dapat terpenuhi

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan di Pasar Legi, dalam penelitian Khairiyah *et al* (2020), hasil penelitiannya dapat disimpulkan bahwa dalam proses penjualan ternak domba, kepercayaan dan jaringan yang didasari oleh nilai dan norma adalah elemen kunci yang paling penting. Dengan demikian, modal sosial yang dimiliki oleh kelompok peternak domba Bina Mandiri memiliki peranan yang signifikan dalam memfasilitasi proses penjualan ternak domba yang optimal. Kebermanfaatan modal sosial juga tercermin pada penelitian yang dilakukan Khairiyah *et al* (2020) bahwasanya dengan adanya kerja sama yang saling percaya dalam unsur modal sosial, peternak dapat mengoptimalkan penjualan secara efektif.

Sementara itu, dalam penelitian Rugmi (2019) modal sosial memainkan peran penting dalam aktivitas usaha kelompok tani ternak Enggal Jaya. Dalam hal ini, faktor yang paling signifikan adalah kepercayaan antar anggota kelompok tani, sementara unsur jaringan teridentifikasi sebagai aspek yang perlu ditingkatkan lebih lanjut. Pada tempat lain, penelitian terkait modal sosial yang dilakukan Rugmi (2019) juga menunjukkan kebermanfaatan dalam aktivitas ternak pada kelompok tani ternak Enggal Jaya yang didukung dengan adanya sikap saling percaya, sedangkan unsur lainnya seperti jaringan masih perlu ditingkatkan.

Beberapa penelitian terdahulu yang telah dilakukan merupakan suatu gambaran atau kerangka acuan bagi peneliti, sehingga dapat diketahui batasan perbedaan penelitiannya. Berangkat dari hasil penelitian-penelitian terdahulu, maka kiranya penting untuk dilakukan penelitian terkait dengan pengelolaan ternak sapi pada kelompok ternak Mitra Wana Mandiri dengan menjadikan

modal sosial sebagai aset sumber daya yang dinilai mampu menciptakan keberlangsungan usaha ternak sebagai fokus utamanya.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul skripsi **Pemanfaatan Modal Sosial dalam Mendukung Keberlangsungan Usaha Ternak Sapi pada Kelompok Ternak Mitra Wana Mandiri di Desa Baribis Majalengka.**

B. Fokus Kajian

Berdasarkan dari konteks permasalahan yang terjadi, kiranya perlu menentukan fokus penelitian agar lebih terarah, jelas, dan koheren dengan tujuan yang ingin dicapai. Oleh karena itu, penelitian ini fokus pada:

1. Bentuk modal sosial yang dimiliki kelompok ternak Mitra Wana Mandiri dalam mendukung keberlangsungan usaha ternak sapi.
2. Pemanfaatan modal sosial dalam mendukung keberlangsungan usaha ternak sapi pada kelompok ternak Mitra Wana Mandiri.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan dan fokus penelitian yang dibahas di atas, maka peneliti merumuskan permasalahan penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk modal sosial yang dimiliki kelompok ternak Mitra Wana Mandiri dalam mendukung keberlangsungan usaha ternak sapi?
2. Bagaimana pemanfaatan modal sosial dalam mendukung keberlangsungan usaha ternak sapi pada kelompok ternak Mitra Wana Mandiri?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah, maka tujuan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bentuk modal sosial yang dimiliki kelompok ternak Mitra Wana Mandiri dalam mendukung keberlangsungan usaha ternak sapi.

2. Untuk mengetahui pemanfaatan modal sosial dalam mendukung keberlangsungan usaha ternak sapi pada kelompok ternak Mitra Wana Mandiri.

E. Kegunaan Penelitian

Dalam penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat secara praktis maupun teoritis:

1. Manfaat praktis, kajian penelitian ini secara praktis dapat berguna sebagai acuan bagi penelitian selanjutnya. Selain itu hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi pihak atau lembaga pemerintah maupun lembaga non pemerintah lainnya dalam pengelolaan usaha peternakan dengan tidak mengesampingkan modal sosial guna untuk keberlangsungan usahanya.
2. Manfaat teoritis, secara teoritis kajian penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai tambahan referensi bagi pembaca, serta memberikan sumbangan pengetahuan yang dapat dikembangkan terkait modal sosial yang diaplikasikan pada kelompok ternak guna untuk mewujudkan keberlangsungan usahanya.

